Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 101-113
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.7721
*Tersedia:*https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Peningkatan Hasil Belajar Sejarah melalui Implementasi Model *Deep Learning* pada Materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Kelas XI SMA Negeri 10 Denpasar

Vanesia Okadina Hidayati [1*] , Ni Putu Yuniarika Parwati[2], I Nyoman Bayu Pramartha[3]
[1-3]Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa, Indonesia
Email: okadinav@gmail.com[1], parwatiyuniarika@gmail.com[2], pramarthabayu@gmail.com[3]
**Penulis Korespondensi: okadinav@gmail.com*

Abstract. *This study aims to enhance the history learning outcomes of 11th-grade students on the topic of the Japanese Occupation of Indonesia by implementing the Deep Learning instructional model. The fundamental problem underlying this study is the students' low level of interest and understanding of history material, which tends to be narrative in nature. This study employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles, comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 36 grade XI students at Denpasar State High School 10. Learning outcome data were collected through evaluation tests at the end of each cycle and student activity observation sheets. The results showed that implementing the Deep Learning model significantly improved students' learning activities and understanding, as evidenced by an increase in the average class score from 70.47% in the pre-cycle to 80.83% in the final cycle, as well as a classical learning mastery rate of 88.89%. Thus, it can be concluded that the application of the Deep Learning model is effective as an innovative approach to history instruction that is more dynamic and capable of improving student learning outcomes.*

Keywords: *Classroom Action Research; Deep Learning; Historiography; Japanese Occupation; Learning Outcomes.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI pada materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia melalui implementasi model pembelajaran *Deep Learning*. Masalah mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu masih rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang cenderung naratif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 10 Denpasar dengan total 36 siswa. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes evalusi di setiap akhir siklus serta lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Deep Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman siswa secara signifikan, yang dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai kelas dari 70,47% pada pra-siklus menjadi 80,83% pada siklus terakhir, serta pencapaian ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 88,89%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Deep Learning* efektif sebagai upaya inovasi pembelajaran sejarah yang lebih dinamis dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Historiografi; Pendudukan Jepang; Pembelajaran Mendalam; Penelitian Tindakan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan saat ini harus berubah dari pendekatan konvensional ke pendekatan yang lebih aktif dan mendalam. Inovasi dalam pengajaran sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan daya serap kemampuan siswa (Warsita, 2018). Namun, metode yang monoton sering menyebabkan keterlibatan kognitif yang rendah dan hasil belajar yang buruk. Menurut Ramadhan (2025), efektivitas belajar sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memilih model yang akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemandirian siswa. Model *Deep Learning* adalah solusi inovatif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara mandiri (Pane & Dasopang, 2017). *Deep*

Naskah Masuk: 23 juni 2026; Revisi: 20 Juli 2026; Diterima; 25 Agustus 2026; Tersedia: 31 Agustus 2026

Learning merupakan salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah sekaligus mewujudkan pendidikan yang lebih kontekstual dan bermakna adalah menerapkan pembelajaran mendalam. Metode ini menekankan pemahaman konseptual, analisis kritis, dan hubungan antar-ide sehingga siswa tidak hanya menghafal fakta tetapi juga dapat memahami artinya, mengaitkan masa lalu dengan sekarang, dan memproyeksikan masa depan (Fitroh, 2025).

Pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* tidak hanya semata mengacu pada AI atau kecerdasan buatan manusia, melainkan pendekatan pedagogis yang menitikberatkan pada pemahaman konseptual yang mendalam siswa. Pendekatan ini menuntut siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan informasi yang telah mereka kuasai sebelumnya, memahami makna materi pembelajaran, dan mengaplikasikannya ke situasi dunia nyata (Mujtahid et al., 2025). Dalam pendekatan pembelajaran mendalam, peran guru berubah dari sekadar memberikan informasi menjadi fasilitator yang aktif membantu siswa berpikir. Guru tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menemukan hubungan antara konsep dan peristiwa sejarah (Kalsum, 2025).

Integrasi ini menjadi penting karena dalam pembelajaran sejarah, pemahaman konseptual yang mendalam membantu peserta didik melihat relevansi masa lalu terhadap masa kini (Syahputra et al., 2021). Diharapkan bahwa melalui literasi sejarah, siswa akan memperoleh pemahaman tentang sejarah dan kemampuan untuk berpikir kritis, reflektif, dan bijaksana, yang akan membantu mereka memahami dinamika sosial yang mereka alami. Namun, metode pembelajaran sejarah di sekolah biasanya berfokus pada hafalan tentang tanggal, tokoh, dan peristiwa, tanpa memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam (Utami & Kurniawan, 2025). Model ini sangat relevan untuk pembelajaran sejarah karena sejarah mendorong pemikiran kritis-historis, yang membantu siswa memahami dinamika sosial-politik kontemporer (Sayono, 2015).

Hasil belajar sejarah di kelas XI SMA Negeri 10 Denpasar masih rendah karena pendekatan yang berpusat pada guru masih dominan. Oleh karena itu, perlu diterapkan model *Deep Learning* yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Diharapkan bahwa metode ini akan meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar mereka, terutama dengan materi tentang Masa Pendudukan Jepang di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah ini, pendidik harus beralih dari pendekatan pembelajaran satu arah ke pendekatan pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara aktif. Ini sangat penting untuk dilakukan karena pencapaian hasil belajar siswa di kelas XI SMA Negeri 10 Denpasar masih buruk, dengan banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Oleh karena itu, diprioritaskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas XI untuk meningkatkan ketuntasan belajar melalui penerapan model *Deep Learning* yang lebih menarik dan berfokus pada siswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peta kemampuan awal serta perbandingan hasil belajar sejarah di antara ketiga kelas tersebut, data secara ringkas disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Data Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Denpasar Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia.

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Total	Rata-rata
XI-1	36	14	22	2537	70,47%
XI-2	34	24	10	2803	82,44%
XI-3	36	26	10	3013	83,69%
XI-4	36	26	10	2897	80,47%
XI-5	33	13	20	2381	72,15%
XI-6	30	22	8	2505	83,5%
XI-7	33	25	8	2801	84,87%
XI-8	30	20	10	2459	81,96%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 10 Denpasar

Dengan nilai rata-rata 70,47% di kelas XI-1, di bawah KKM 75, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Denpasar tentang subjek Masa Pendudukan Jepang belum optimal. Faktor jam pelajaran terakhir, yang menyebabkan siswa menjadi jenuh, serta pendekatan guru-pusat yang monoton, adalah penyebab rendahnya pencapaian ini. Sebagai solusi, model *Deep Learning* digunakan. Menurut Fullan (2014), model *Deep Learning* memiliki kemampuan untuk mendorong siswa untuk menguasai materi secara signifikan dengan menggunakan lingkungan belajar yang menantang. Diharapkan bahwa penerapan model ini akan meningkatkan eksplorasi konsep, keterlibatan siswa, dan hasil belajar sejarah secara signifikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Denpasar dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Fokus penelitian adalah materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia pada 36 siswa kelas XI-1, yang terdiri dari 25 laki-laki dan 11 perempuan.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Di akhir setiap siklus, tes evaluasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar. Sementara itu, lembar observasi partisipatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa. Ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 untuk melakukan analisis data. Peningkatan nilai kelas rata-rata dan pencapaian target ketuntasan belajar klasikal menunjukkan keberhasilan penelitian.

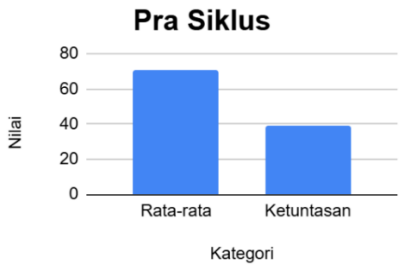
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Tabel 2. Klasifikasi dan Presentase Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026.

No	Skor	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
1	≥75	14 Siswa	38,89%	Tuntas
2	≤75	22 Siswa	61,11%	Tidak Tuntas
	Jumlah	36 Siswa	100 %	

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari jumlah nilai mata pelajaran sejarah dengan materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia pada siswa kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar adalah 2537, dengan rata-rata 70,47 dengan daya serap 70,47% serta ketuntasan klasikal adalah 38,88%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah adalah 75. Berdasarkan hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa hanya sejumlah 14 siswa (38,89%) yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 22 siswa (61,11%) yang belum mencapai KKM. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas XI-1 di SMA Negeri 10 Denpasar belum mencapai target yang optimal.



Gambar 1. Hasil Belajar Prasiklus.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi awal menunjukkan adanya beberapa hambatan dalan proses pembelajaran sejarah di kelas. Kendala tersebut terlihat dari minimnya partisipasi aktif siswa, baik dalam mengajukan maupun menanggapi pertanyaan. Selain itu, efektivitas pembelajaran juga terganggu karena mata pelajaran sejarah dijadwalkan pada jam terakhir, yang berdampak pada rendahnya tingkat fokus siswa serta munculnya rasa bosan dan kantuk selama kegiatan belajar berlangsung.

Merujuk pada permasalahan yang ditemukan, diperlukan adanya perbaikan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan prestasi siswa sebagai tindaklanjut dari kondisi yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti mengembangkan suatu desain pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan keterlibatan dan semangat siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dengan materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia. Apabila target dalam satu siklus belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dengan rincian dua pertemuan untuk penerapan model pembelajaran dan satu pertemuan untuk kegiatan evaluasi, yang melibatkan subjek sebanyak 36 siswa.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri atas tiga sesi pertemuan dengan durasi masing-masing dua jam pelajaran, yang mencakup dua sesi penerapan model pembelajaran dan satu sesi evaluasi.

Siklus I menyampaikan kompetensi dasar yang diawali materi latar belakang masuknya masa pendudukan Jepang di Indonesia dan kaitannya dengan Perang Dunia II. Setelah langkah persepsi, materi disampaikan menggunakan model *Deep Learning*. Pembelajaran dimulai dengan salam, doa, absensi, dan pemaparan tujuan dan metode

Deep Learning yang akan diterapkan. Pada langkah awal, guru memberi siswa berbagai sumber belajar, termasuk teks, peta, dan video dokumenter. Setelah itu, mereka membagi siswa ke dalam enam kelompok untuk berdiskusi. Setelah diberi pertanyaan pemantik dan waktu untuk merangkum, siswa diajak berpikir kritis untuk membedakan kebijakan kolonial Jepang dan Belanda. Setelah itu, mereka bekerja sama untuk menghasilkan esai atau poster. Sesi pembelajaran berakhir dengan kegiatan penutup. Kegiatan ini melibatkan refleksi bersama sebagai evaluasi, menyelesaikan materi, dan memberikan gambaran materi untuk pertemuan berikutnya.

Selanjutnya, untuk membangun apersepsi tentang materi sebelumnya, pertemuan kedua dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Kegiatan ini termasuk menanyakan siapa yang hadir dan mengecek siapa yang hadir. Selain itu, sesi *ice breaking* dan penayangan video juga dilakukan. Pada kegiatan inti, siswa menggunakan buku teks untuk mendengarkan penjelasan tentang bagaimana Jepang masuk ke Indonesia. Kemudian mereka berdiskusi dalam kelompok untuk menilai efek kebijakan Jepang yang baik dan buruk. Proses ini diakhiri dengan presentasi interaktif di mana guru memberikan penguatan materi dan siswa saling memberikan sanggahan. Pelajaran berakhir dengan kesimpulan bersama, instruksi tentang rencana evaluasi untuk pertemuan berikutnya, dan diakhiri salam penutup.

Untuk pertemuan terakhir di Siklus I, kegiatan awal yaitu guru memberi tahu siswa bahwa materi yang telah dipelajari sebelumnya akan dievaluasi pada pertemuan ini setelah salam, doa bersama, dan absensi kelas. Pada kegiatan ini, guru menginformasikan dan meminta kepada siswa untuk menggunakan handphone sebagai media literasi digital membentuk 6 kelompok yang terdiri dari 6 siswa di tiap kelompoknya yang masing-masing tugasnya sebagai berikut: (1) membahas latar belakang perlawanan terhadap Jepang, (2) menganalisa faktor pendorong kemerdekaan Indonesia, (3) bentuk perlawanan fisik/bersenjata, (4) bentuk perlawanan bawah tanah, (5) pemberontakan peta, (6) akhir kekuasaan Jepang, dan kemudian berkolaborasi secara kritis dan mengomunikasikan dalam bentuk presentasi ke depan kelas secara serentak sesuai dengan *sub-topic* perlawanan terhadap Jepang menuju kemerdekaan bangsa Indonesia. Tiap kelompok bertugas dalam tanya jawab dan sebaliknya secara menyilang seperti kelompok 1 dengan kelompok 4, kelompok 2 dengan kelompok 5, dan kelompok 3 dengan kelompok 6. Peserta mengerjakan tugasnya melalui media digital sesuai kesepakatan seperti msword, powerpoint, video dll. Dan guru memberikan batas waktu pengerjaan masing-masing 25 menit dan siswa mempresentasikan depan

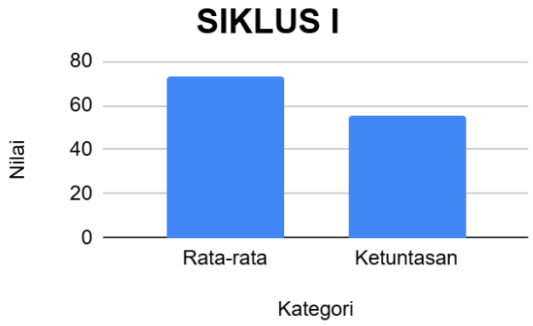
kelas. Pada akhir kegiatan, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil jawaban mereka dan mengakhiri pertemuan ini dengan salam penutup

Selama tahap observasi siklus I, peneliti memantau kegiatan siswa selama pembelajaran. Untuk melakukan proses ini, peneliti menggunakan alat observasi yang terdiri dari lembar penilaian yang berisi daftar elemen yang akan diamati dan diberi skor 4 (kategori sangat baik) untuk setiap elemen. Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan guru untuk menilai hasil observasi aktivitas siswa serta hasil belajar individu yang mereka pelajari selama siklus I. Tujuannya adalah untuk menilai apakah diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya serta merancang langkah-langkah perbaikan dalam proses pembelajaran untuk siklus II.

Tabel 3. Klasifikasi dan Persentase Hasil Belajar Siswa kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar Siklus I.

No	Skor	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
1	≥75	20 Siswa	55,56%	Tuntas
2	≤75	16 Siswa	44,44%	Tidak Tuntas
	Jumlah	36 Siswa	100 %	

Berdasarkan hasil analisis data dari Tabel 3, nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh sebesar 73,2 dengan tingkat daya serap mencapai 73,2%. Sementara itu, ketuntasan klasikal yang dicapai siswa pada siklus I baru menyentuh angka 55,55%. Belum terpenuhinya ketuntasan klasikal ini dikarenakan persentase capaian siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Sejarah materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia yang ditetapkan oleh SMA Negeri 10 Denpasar, yaitu sebesar 75.



Gambar 2. Hasil Belajar Siklus I.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sejarah dengan materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia, siswa kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar belum mencapai hasil yang optimal. Walaupun begitu, apabila dibandingkan dengan kondisi prasiklus (sebelum tindakan), hasil belajar siswa pada siklus I ini telah menunjukkan adanya peningkatan. Guna mengoptimalkan hasil pencapaian tersebut,

berbagai kekurangan dan hambatan yang ditemukan pada siklus I akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus II.

Setelah menyelesaikan tiga kali pertemuan pada siklus I, guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil, kekurangan, serta hambatan yang terjadi. Berikut beberapa kendala yang teridentifikasi antara lain:

a. Sebagian siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran *Deep Learning*, yang menuntut kemandirian tinggi. Hal ini terindikasi dari banyaknya sisw ayang berulang kali menanyakan alur kegiatan pembelajaran serta kecenderungan bersikap pasif akibat belum terbiasa dengan pola instruksi yang diberikan.
b. Siswa masih menunjukkan rasa canggung, cemas, dan ragu-ragu untuk terlibat aktif dalam interaksi dua arah di kelas. Hambatan psikologis ini menyebabkan intensitas siswa dalam mengajukan pertanyaan kritis maupun mengemukakan gagasan orisinal masih sangat minim.
c. Dinamika kelompok belum berjalan secara seimbang, di mana beban kerja kelompok sering kali hanya bertumpu pada beberapa siswa yang dominan. Kurangnya koordinasi dan tanggung jawab bersama ini mengakibatkan sejumlah kelompok gagal menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan.
d. Suasana kelas masih belum cukup kondusif karena masih ada beberapa siswa yang cukup gaduh saat proses diskusi berkelompok dan presentasi berlangsung.

Untuk mengatasi masalah di siklus II, ada beberapa langkah perbaikan yang direncanakan:

a. Memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, karena setiap aktivitas akan dinilai.
b. Memberikan bimbingan kepada kelompok yang belum mampu bekerja sama dengan baik mengenai pentingnya kerja sama tim.
c. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berpartisipasi dengan bertanya atau menyampaikan pertanyaan.
d. Menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif agar siswa merasa nyaman dan antusias selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Siklus II

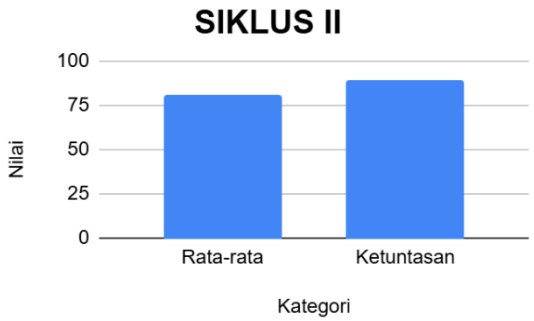
Pada pelaksanaan siklus II secara keseluruhan, prosedur pembelajaran tidak mengalami perubahan signifikan dibandingkan siklus I, karena tetap menggunakan model pembelajaran *Deep Learning*. Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada modul ajar yang telah disusun berdasarkan hasil refleksi bersama guru di siklus sebelumnya.

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam dan doa bersama untuk membuka kelas. Kemudian, pemeriksaan kehadiran, penyampaian tujuan pembelajaran, dan penjelasan tentang model *Deep Learning* yang diterapkan dilakukan. Untuk kegiatan inti, guru memberikan stimulus dengan memberikan gambaran kontekstual tentang organisasi semimiliter dan kerja paksa di Jepang. Mereka juga menggunakan pertanyaan pemantik yang lebih personal untuk menangani masalah ketidakaktifan siswa pada siklus sebelumnya. Dengan menyusun kelompok berdasarkan evaluasi Siklus I dan melakukan pengawasan intensif terhadap kelompok yang sebelumnya dinilai pasif, guru memungkinkan siswa bekerja sama untuk mempelajari dampak sosial, ekonomi, dan birokrasi pendudukan Jepang dan membuat laporan terstruktur. Ini memaksimalkan dinamika diskusi. Kegiatan penutup terdiri dari kolaborasi siswa dan guru untuk membuat kesimpulan, menyampaikan topik pertemuan berikutnya, dan diakhiri dengan doa dan salam. Secara keseluruhan, pertemuan ini menunjukkan kemajuan. Siswa lebih aktif bekerja dalam kelompok, materi guru menjadi lebih mudah dipahami, dan siswa menunjukkan kerja sama yang lebih solid. Mereka juga lebih percaya diri untuk bertanya kepada guru dan mengemukakan pendapat mereka. Berikut hasil belajar siswa pada siklus II ditampilkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Klasifikasi dan Persentase Hasil Belajar Siswa kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar Siklus II Tahun Pelajaran 2025/2026.

No	Skor	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
1	≥75	32 Siswa	88,89%	Tuntas
2	≤75	4 Siswa	11,11%	Tidak Tuntas
	Jumlah	36 Siswa	100 %	

Data hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata capaian belajar sejarah siswa kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar berada di angka 80,83 dengan persentase daya serap sebesar 80,83%. Adapun tingkat ketuntasan belajar secara klasikal pada tindakan siklus II ini berhasil mencapai 88,89%.



Gambar 3. Hasil Belajar Siklus II.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa standar ketuntasan klasikal dalam mata pelajaran sejarah telah tercapai dengan sangat baik, mengingat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Oleh karena prestasi akademik siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan secara maksimal, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan Hasil Tindakan Siklus I dan Siklus II

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I, Indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti belum tercapai, namun pada siklus II, tujuan tersebut berhasil dipenuhi. Sebuah penelitian dinyatakan sukses apabila memenuhi dua kriteria utama: aktivitas siswa tergolong dalam kategori "sangat aktif" dan hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat adanya peningkatan pada aktivitas maupun hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran model *Deep Learning* terbukti dapat meningkatkan rat-rata hasil belajar siswa kelas XI-1 di SMA Negeri 10 Denpasar pada mata pelajaran sejarah materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia, dengan perincian peningkatan di setiap siklusnya sebagai berikut Pada siklus I, skor rata-rata hasil belajar siswa mencapai 73,2 dengan tingkat daya serap sebesar 73,2%. Ketuntasan klasikal pada siklus ini tercatat sebesar 55,55%, yang menunjukkan adanya peningkatan dari rata-rata 70,42 pada tahap refleksi awal. Secara rinci, 20 siswa (55,56%) dinyatakan tuntas, sementara 16 siswa (44,44%) belum mencapai ketuntasan.

Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan skor rata-rata menjadi 80,83 dan daya serap sebesar 80,83%. Tingkat ketuntasan klasikal meningkat pesat mencapai 88,89, di mana 32 siswa (88,89%) dinyatakan tuntas dan hanya 4 siswa (11,11%) yang belum tuntas. Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran *Deep*

Learning secara terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-1 di SMA Negeri 10 Denpasar pada tahun pelajaran 2025/2026.

4. KESIMPULAN

Penelitian dilakukan selama dua siklus, dengan 36 siswa menghadiri tiga pertemuan setiap siklusnya. Hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut. Di kelas XI1 SMA Negeri 10 Denpasar pada tahun pelajaran 2025/2026, sebelum penerapan model pembelajaran *Deep Learning* dengan materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia, 36 siswa memperoleh total 2.537 nilai, dengan rata-rata 70,47. Tingkat ketuntasan klasikal sebesar 38,88%, hanya 14 siswa yang tuntas dan 22 siswa belum tuntas, dengan daya serap 70,47%.

Hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar, terdapat 20 siswa kelas yang memenuhi KKM dan 16 siswa yang belum memenuhi KKM. Capaian ini menghasilkan nilai rata-rata 73,2 dengan daya serap 73,2% serta ketuntasan klasikal sebesar 55,55%.

Hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar, terdapat 32 siswa kelas yang memenuhi KKM dan 4 siswa yang belum memenuhi KKM. Capaian ini menghasilkan nilai rata-rata 80,83 dengan daya serap 80,83% serta ketuntasan klasikal sebesar 88,89%. Berdasarkan uraian hasil kesimpulan diatas maka dapat dinyatakan bahwa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Deep Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah pada Materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia pada Siswa Kelas XI-1 SMA Negeri 10 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026, tingkat keberhasilan belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari adanya perbaikan hasil belajar yang ditunjukkan melalui kenaikan rata-rata nilai, daya serap, serta ketuntasan klasikal dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah harus terus mendukung inovasi pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan membiarkan guru mengembangkan variasi model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi tenaga pendidik dalam menerapkan model *Deep Learning* pada materi sejarah, khususnya Masa Pendudukan Jepang di Indonesia. Diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efisien, berfokus pada kebutuhan siswa, dan didukung oleh

evaluasi yang konsisten setiap siklus. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model *Deep Learning* pada materi sejarah yang lebih luas, khususnya Masa Pendudukan Jepang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2010). *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. Jossey-Bass.

Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Lawrence Erlbaum Associates. https://doi.org/10.4324/9781410610508

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.

Brown, P. C., Roediger, H. L., III, & McDaniel, M. A. (2014). *Make it stick: The science of successful learning*. Harvard University Press. https://doi.org/10.4159/9780674419377

Fitroh, I. (2025). Deep learning: Strategi inovatif dalam penguatan literasi sejarah peserta didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4*(3), 1973–1979. https://jpion.org/index.php/jpi

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.

Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

Kalsum, U. (2025). Penerapan metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sejarah kebudayaan Islam di MTs Nurul Islam Pasenggerahan. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(1), 35–46.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini, 2*(2), 31–37.

National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2018). *How people learn II: Learners, contexts, and cultures*. The National Academies Press.

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3*(2), 333–352. https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945

Ramadhan, D. (2025). Meningkatkan kemampuan kemandirian belajar siswa kelas VIII melalui pembelajaran berbasis problem-based learning berbantuan film pendek. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual, 9*(4).

Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya, 7*(1), 9–17.

Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Nelson Education.

Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2021). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 4*(1), 85–94.

Utami, M. R., & Kurniawan, G. F. (2025). The sociodrama method in learning the Indonesian Proclamation of Independence at high school. *Jurnal Santhet*, *9*(4), 1360–1369.

Warsita, B. (2018). *Teknologi pembelajaran: Landasan & aplikasinya*. PT Rineka Cipta.

Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.